

# Gereja dan Hoaks dalam Kebhinekaan Indonesia

Broery Doro Peter Tjaja

*Article submitted*  
2017-12-07

*Handri Jonathan*  
*Editor decision submitted*  
2018-11-24

## **Abstraksi**

Berita serta informasi yang berisikan ketidakbenaran dalam era digital menjadi sebuah soal publik karena kehadirannya dalam area umum, kendati kadang kontennya bersifat pribadi. 'Hoaks' atau berita kebohongan ternyata telah tercampur dengan berita kebenaran yang seringkali membuat keadaan menjadi 'panas' dan tegang. 'Hoaks' bisa saja berkonten soal agama yang memicu konflik antaragama. Tentunya informasi bohong hadir karena disengaja. 'Hoaks' menjadi media yang laris manis untuk mencapai tujuan tertentu, dan yang paling sering adalah politik. Politik sendiri adalah ranah publik yang melibatkan gereja di dalamnya sebagai bagian dari arak-arakan bermasyarakat dan bernegara. Itu berarti warga gereja bisa terseret arus 'Hoaks' dan tenggelam bersamanya. Gereja sebagai institusi keagamaan pun bersifat publik yang dipercaya warga gereja sebagai media pewartaan syalom Allah. Syalom Allah adalah berita sukacita yang mengandung kebenaran. Karena itulah, penting peran gerejaewartakan kebenaran di manapun, dalam situasi apapun sebagai antisipasi meletusnya konflik. Dengan demikian, gereja turut merawat Indonesia.

## **Abstract**

*News and information that contain an untruth in the digital age is a public matter because of its presence in the public area, although sometimes the content is private. Hoaxes, or lies, have been mixed with the news of truth that often makes the 'hot and tense' situation. Hoax could be controversial which triggers inter-religious conflict.*

*Certainly, fake information arises because of intentional. Hoax is the best-selling medium for achieving certain goals, and most often is politics. Politics is a public sphere that involves the church in it as part of a procession of community and state. That means the church members could be dragged by the hoax and sink with it. The Church as a religious and public institution that is trusted by the church community as a medium of preaching the shalom of God. Shalom of God is a message of joy that contains truth. Therefore, it is important the role of the church to proclaim the truth everywhere, in any situation for anticipation of the eruption of conflict. Therefore the church will participate in protection Indonesia.*

**Key Words :** Church, Gospel, Hoax, Politics, Truth.

### Pengantar

Letupan perkembangan teknologi tidak dapat terbendung. Kehadiran teknologi bagaikan sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan alias ambigu. Satu sisi teknologi membantu mempermudah beberapa pekerjaan yang dilakukan manusia, namun sisi yang lain teknologi dapat menjadi musibah bila salah digunakan. Teknologi merupakan cara manusia melangsungkan kehidupan dalam era modern. Terkait dengan teknologi, masa modern sendiri tidak dapat dibatasi hanya pada perkembangan revolusi industri khususnya revolusi industri 4.0 yang dimulai pada awal 1990an, tetapi mesti dimengerti dari gerakan *Renaissance* yang terjadi sekitar abad 16 di Italia seperti yang diungkapkan oleh Hendri S. Sabari dalam *Dostoevsky Menggugat Manusia Modern* (2008:112).<sup>1</sup> Itu berarti teknologi lahir dari perkembangan kebudayaan dalam peradaban yang diinisiasi oleh manusia.

Bila teknologi merupakan bagian dari kebudayaan, tentunya kehadiran teknologi sangatlah membantu manusia dalam mengelola kehidupan. Tetapi kenyataannya tidak seperti yang dibayangkan juga, melainkan kadang terjadi seperti yang sudah disebutkan di atas.

Wujud dari teknologi sangatlah varian, salah satunya adalah media informasi dan komunikasi. Dalam perkembangan paling mutakhir, media informasi komunikasi itu bertransformasi dalam wujud digital serta mudah diakses lewat internet melalui *gadget* (gawai). Berikut ini evolusi komunikasi menurut Michael R. Real dalam *Mass-Mediated Culture* (1977:11):

Sebelum Masehi	
4.000.000-400.000	Kata-kata manusia
3.500	Tulisan (Sumeria)
1.500	Tulisan (Cina)
800	Abjad Fenesia (Fenesia)

<b>Masehi</b>	
131	Cetakan kayu (Roma)
450	Cetakan kayu (Asia)
1250	Jenis yang dapat dipindahkan (Korea)
1456	Jenis yang dapat dipindahkan, percetakan (Jerman)
1621	Surat Kabar (Belanda)
1731	Majalah (London)
1839	Fotografi-Daguerre (Perancis)
1844	Telegraf-Morse (Amerika Serikat)
1858	Kabel di bawah Atlantik-Kerajaan Inggris sampai ke Newfoundland
1876	Telepon-Bell (Amerika Serikat)
1886	Linotype-Mergenthaler (Jerman, Amerika Serikat)
1891	Gambar-gambar bergerak-Lumiere/Edison (Perancis, Amerika Serikat)
1895	Telegrafi tanpa kabel (radio)-Marconi (Italia)
1906	Radio (transmisi suara)- Fessendon (Kanada, Amerika Serikat)
1920	Penyiaran radio-KDKA Pittsburgh
1923	Televise_New York ke Philadelphia
1927	Bioskop bersuara (Amerika Serikat)
1928	Siaran TV tetap di U.S.- WGY Schenectady
1935	Radio FM- Amstrong (Amerika Serikat)
1942	TV komersial yang baku di AS.
1946	Komputer elektronik- universitas Pennsylvania
1947	Transitor (AT & T)
1948	TV berkembang dari 100,000 menjadi 1 juta set di Amerika Serikat
1950	TV Kabel Amerika Serikat
1954	Penyiaran TV berwarna secara tetap (Amerika Serikat)
1957	Satelit global-“Sputnik” (Uni Soviet)
1960	<i>Integrated circuit chips</i> (Amerika Serikat)
1972	Surat Elektronik-email (Ray Tomlinson)

1973-1990	Internet diperkenalkan dengan Protocol standarnya yaitu <b>TCP/IP</b> (Amerika Serikat)
1981	Bacbone/CSNET (Amerika Serikat)
1983	Serabut optic operasional; Boston-Washington
1990an	Revolusi Industri 4.0 <sup>2</sup>
1991	CERN memperkenalkan <i>World Wide Web-www</i> (Amerika Serikat)

Dari evolusi komunikasi di atas maka, tidak berlebihan bila era yang disebut milenial ini dijuluki sebagai masa di mana segala informasi dari penjuru bumi, tergeggam dalam tangan manusia pengguna gawai/perkakas canggih termasuk manusia atau warga negara Indonesia.

Sebagai bagian dari perkembangan teknologi, media informasi dan komunikasi juga bersifat ambigu. Konten dalam media informasi dan komunikasi, entah tulisan, *meme* (gambar) atau video, selalu hadir karena sebuah kepentingan. Terlepas dari komersialisasi, selalu saja ada narasi besar di balik sebuah pemberitaan yang dipublikasi, termasuk kepentingan politik di dalamnya. Karena dipublikasi maka sudah tentu pemberitaan itu bersifat dan hadir dalam ruang publik. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh segelintir orang sebagai bagian propaganda politik. Propaganda politik yang dimaksudkan ialah cara-cara mengkapanyekan kepentingan politik yang mewakili ideologi tertentu. Kadang propaganda politik yang dimainkan sudah tidak mengikuti kaidah-kaidah kelayakan sebuah pemberitaan, sehingga isi berita tersebut dapat membius kelompok tertentu dan juga menumbuhkan paham-paham yang berseberangan dengan nilai-nilai Pancasila terkhususnya kebhinekaan sebagai kekhasan Indonesia. Konten pemberitaan itu biasanya bersifat ujaran kebencian karena berbeda paham ideologi politik dan disertai data yang tidak akurat serta kebohongan lainnya yang dikenal dengan istilah 'hoax' (Indonesia: hoaks).

Gereja yang merupakan institusi keagamaan di Republik Indonesia juga masuk dalam zona publik karena beranggotakan warga masyarakat atau manusia-manusia yang dapat dengan mudah mengakses pemberitaan yang hadir lewat media informasi dan komunikasi. Selain itu, gereja sebagai lembaga keagamaan mesti hadir sebagai media penyejuk ditengah-tengah hoaks berujung konflik yang dilatari isu agama. Karena itulah tulisan ini hadir sebagai usaha melihat peran gereja sebagai pewarta kebenaran dalam menangkal 'hoax' yang dapat menjadi pemicu konflik yang berujung pada disintegrasi bangsa.

### **Hoaks dan Carut Marut Politik Nasional**

Hoaks merupakan istilah yang menunjuk pada kebohongan isi berita/informasi. Kehadiran berita dan informasi bohong dalam wilayah pemberitaan sudah lama terjadi ketimbang istilah hoaks itu sendiri yang baru menyeruak dalam diskusi tentang media informasi dan komunikasi belakangan ini. Karena sesungguhnya ketidakbenaran atau berita bohong bukan hal baru dalam pemberitaan atau usaha berbagi informasi. Bahkan kebohongan bisa dikatakan berusia tidak beda jauh

dengan usia kehidupan manusia.

Berikut berbagai informasi terkait kehadiran dan pengertian istilah hoaks yang dihimpun dari beberapa sumber. Sebagai sebuah istilah, hoaks merupakan kata yang berasal dari kata *hocus* yang biasa dipakai dalam sebuah mantra --*hocus pokus*-- bersumber dari bahasa Latin *hoc est corpus* yang artinya 'ini adalah tubuh'. Mantra ini dipakai sebagai sebuah sugesti bahkan klaim kebenaran, karena biasanya mantra yang digunakan ini hanya sebuah trik mengelabui penikmat atau penonton.

Lynda Walsh dalam buku berjudul *Sins Against Science* menuliskan, istilah hoax atau kabar bohong, merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri. Diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.<sup>3</sup> Namun, sumber lain mengatakan istilah ini sudah ada sebelum era industri semisalnya Thomas Ady yang dalam bukunya, *Candle in the Dark* (1665), menempatkan dan menjelaskan kata hoaks sebagai tipuan dalam sihir.

Istilah ini menyeruak di media sosial khususnya media informasi dan komunikasi pasca kontroversi kehadiran film Hollywood yang diperankan oleh Ricard Gere berdasarkan kisah novel yang berjudul sama, yakni '*the hoax*' karangan Clifford Irving (1981). Sayangnya, oleh penulis novel, '*the hoax*' versi layar lebar sudah tidak sama persis dengan versi novel. Ada pelarian makna dari inti cerita. Kontroversi inilah yang memosisikan kata hoaks sebagai sebuah pembohongan atau penipuan.

Demikianlah hoaks menjadi sebuah kosakata media informasi dan komunikasi yang berarti berita atau informasi yang berisi kebohongan. Namun perlulah kita mengenali sebuah berita dan informasi yang bisa disebut hoaks. Secara sederhana Direktur Pengelolaan dan Penyediaan Informasi IKP, Selamat Sembiring (2018) membuat akronim terhadap hoaks --walau menggunakan kata Inggris--*H; Heboh*, berita hoaks akan selalu membuat publik tercengang (heboh). Kemudian *O; omong kosong*, karena kontennya berisikan berita atau informasi bohong. *A; aneh*, karena berbanding terbalik dengan apa yang biasanya disuguhkan dalam pemberitaan media, dan *X; Mr.(tuan) X*, karena sumber dan referensi data tidak akurat dan kredibel sehingga kebanyakan menggunakan sosok palsu ibarat inti berita atau informasi yang disampaikan.<sup>4</sup>

Ketelitian juga sangat diperlukan dalam membaca sebuah berita dan informasi. Dengan ketelitian maka dengan mudah kita bisa menempatkan sebuah berita dan informasi dalam zona hoaks, karena varian penulisan dan pemberitaan bisa mengelabui pembaca. Ada berita dan informasi yang dituliskan dengan model dan frasa prosa lewat puisi bahkan contoh-contoh cerita yang dikarang dengan maksud protes terhadap sebuah kebijakan pemerintah. Biasanya model ini disebut sebagai *satir*, sebuah sindiran atau kritik yang dibungkus dalam bahasa dan gaya penulisan berbeda dari berita yang lain. Satir bisa berisikan tulisan yang membuat pembaca tertawa. Karena itu *ironi* cara efektif satir untuk mendaratkan maksud tertentu. Jadi dalam konteks kemunculan awalnya, satir hadir bagaikan sebuah parodi memunculkan sesuatu yang secara cepat oleh pembaca dapat dianggap sebagai hoaks. Padahal dalam bungkusan seperti itu, seorang penulis satir dapat melancarkan kritiknya atas target kritiknya seperti pemerintah, tokoh agama dan lain sebagainya. Hal ini disebut "*Satir Art Hoax*" (SAH), cara yang digunakan oleh kritikus untuk mengkritik fenomena kehidupan dalam masyarakat. Namun

perkembangannya, satir disalahartikan. Banyak yang menganggap tulisan mereka jenis satir tetapi justru menjadi berita hoaks atau berita bohong berisikan ujaran kebencian dan dapat memicu konflik. Inilah yang sering kita temui dalam perbincangan publik saat pemilihan kepala daerah (pilkada) konteks Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta tahun 2017.

Dalam kasus pilkada DKI Jakarta tahun 2017, agama menjadi primadona untuk penyebaran hoaks yang kemudian menjadi kekuatan untuk melumpuhkan langkah lawan politik. Hoaks dikemas dalam gerakan yang tersistematik dan massif. Ini terbukti dengan kehadiran *muslim cyber army* (MCA). MCA menjadi pemberitaan pasca penangkapan ke-14 anggotanya oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Mabes Polri, dengan tuduhan menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, dan dijerat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Tirtoid memunculkan data MCA seperti berikut: informasi yang berseberangan dengan mereka dianggap sebagai upaya memojokan Islam, punya banyak akun untuk menggiring opini publik, mendukung gerakan melawan penista agama di Jakarta, dibentuk saat isu penistaan agama memanas di Jakarta, anggotanya tersebar di Indonesia dan luar negeri, mendorong kepemimpinan muslim dan mengklaim menghadirkan fakta. Data ini tentunya hadir setelah investigasi dan wawancara dari anggota MCA sebagai sumber terpercaya.<sup>5</sup> Bisa dibayangkan saja bahwa dari banyak akun itu lalu berjejaring dengan akun yang lainnya di luar kelompok mereka, pastilah ada hasil usaha menjangkau kepercayaan publik lewat hoaks yang mereka sebarkan. Belum lagi konten mereka berisikan hal yang sangat sensitif yakni keyakinan iman atau agama. Bukti dari sebaran hoaks ini menyeret gelombang pengujar kebencian di media sosial yang menggunung dan menciptakan kubu seolah terjadi perang agama dalam ruang media sosial. Tentunya berdampak juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan hingga terjadinya kasus penistaan agama yang melibatkan salah satu calon Gubernur DKI Jakarta hingga aksi-aksi jalanan seperti aksi 212 dan seterusnya. Aksi 212 tanpa disadari telah masuk dalam memori warga masyarakat sebagai sebuah jalan perjuangan mendorong usaha penegakan keadilan. Namun di sisi lain, aksi ini akan menguatkan identitas antar kelompok yang dapat merusak tatanan kehidupan sebagai sebuah bangsa dan Negara, karena tidak didasari pada kepentingan bersama.

MCA hanya salah satu contoh dari sekian banyak kelompok yang mungkin saja belum terciduk pihak berwajib tetapi masih menjalankan aksi mereka yakni menyebar hoaks. MCA juga tidaklah representatif kelompok tertentu di Indonesia. Kelompok seperti ini juga tidak mesti dilabeli hanya ada pada satu kelompok agama tertentu, karena produksi dan penyebaran berita bohong berpotensi hadir dari siapa saja dengan latar belakang agama apa saja.

Kemasan hoaks sebagai taktik politik yang dimainkan dalam konteks politik nasional selalu berbarengan dengan ujaran kebencian yang mencederai kemanusiaan. Ini berarti hoaks dalam percaturan politik nasional selalu mengandung unsur ujaran kebencian. Ujaran kebencian yang bila terus-menerus dibiarkan, dapat menggiring Negara dan bangsa pada pintu perpecahan karena ada klaim kebenaran atas pemberitaan tersebut. "*Kebohongan yang disampaikan berulang-ulang akan jadi sebuah kebenaran*" demikian yang pernah disampaikan oleh Joseph Goebbels, menteri propaganda Nazi yang dalam kurun waktu tertentu sukses melakukan propaganda

dalam menyebarkan kebohongan yang dampaknya adalah pembantaian brutal, bengis, tidak beradab dan tidak bermartabat pada ras tertentu.<sup>6</sup> Begitu juga yang bisa terjadi dalam konteks politik nasional.

Hoaks mendapat tempat dalam pemberitaan bisa terjadi karena *perzinahan* antara hasrat mendapatkan kuasa ekonomi dan politik sehingga jalan tengah yang diambil adalah usaha memonopoli media massa dalam media sosial (digital) karena lajunya tingkat penggunaan media sosial lewat gawai. Selain itu menurut Direktur *Institute of Cultural Capital di University of Liverpool Simeon Yates*, dalam tulisannya yang dimuat di *world.edu*, *Fake News-Why People Believe It and What Can Be Done to Counter It*, alasan mengapa hoaks begitu bergeliat dalam media sosial karena, *pertama*, pengguna media sosial cenderung berinteraksi dengan orang yang memiliki ketertarikan yang sama dengan diri sendiri. Dikaji dari studi kelas sosial, gelembung media sosial tersebut mencerminkan gelembung 'offline' sehari-hari. *Kedua*, kecepatan sebagai sebuah keunggulan media sosial dalam hal dibagikan (*shareability*), berperan dalam penyebaran berita, termasuk hoaks.<sup>7</sup> Klarifikasi atau bahkan pencabutan sebuah berita hoaks yang telah tersebar merupakan usaha yang dari segi bisnis telah menguntungkan pembuat berita karena telah berhasil dalam beberapa saat untuk meyakinkan pembaca. Itu pertanda pencegahan lebih berarti daripada klarifikasi atau bahkan penghapusan konten.

Selain kasus pilkada DKI Jakarta tahun 2017, hasil riset yang dilakukan peneliti PPIM UIN Jakarta (2018) kepada ribuan muslim generasi Z<sup>8</sup> dan juga kepada guru serta dosen pendidikan agama di 34 Propinsi menunjukkan sepertiga generasi Z setuju bahwa jihad itu perang terutama perang terhadap non-muslim, 1 dari 5 siswa muslim setuju bahwa aksi teror bom bunuh diri itu jihad islam, sepertiga generasi Z setuju bahwa orang yang murtad harus dibunuh, hampir sepertiga generasi Z merasa bahwa tindakan intoleransi terhadap minoritas tidak masalah. Darimanakah muasal pemahaman itu? Ternyata media sosial menempati urutan teratas sebagai sumber rujukan generasi Z yakni 50,85%.<sup>9</sup> Ini menunjukkan bahwa gencarnya pemberitaan informasi berkonten agama menggunakan media sosial di semua lini baik pendidikan maupun politik nasional.

Banyak hal yang melatari mengapa agama menjadi bahan dagang propaganda politik nasional. Selain perjuangan panjang kelompok tertentu dengan mengatasnamakan agama yang sudah dimulai sejak berdirinya Negara ini secara resmi, juga sebagai alat menarik massa guna tujuan politik. Kisah ini akan terus berlanjut sampai pada episode politik bertajuk pemilihan presiden pada tahun 2019. Akan ada dua kubu besar yang masih terus saling berhadap-hadapan yakni kubu yang mengklaim sebagai kubu nasionalis dan di sisi yang lain kubu yang disebut regilius. Sebelum tulisan ini dikirimkan untuk diterbitkan, media nasional dihebohkan dengan pernyataan lewat syiar (khtobah) Amin Rais, tentang partai setan dan partai Allah. Walau tidak merujuk langsung pada konteks politik nasional, namun pernyataan-pernyataan seperti ini bila dipelihara dalam kontestasi politik akan sangat berpengaruh pada pilpres 2019.

### **Posisi Gereja Indonesia di Tengah Badai Hoaks**

Dari hasil pengamatan perkembangan carut marutnya politik nasional, gereja

seolah mendapat posisi di dalamnya. Gereja yang dimaksudkan di sini tidak sekadar sebagai institusi yang berdiri atas nama kelembagaan tertentu, melainkan karena keidentikan dengan pelemahan posisi warga Negara yang dianggap minoritas oleh kelompok tertentu --yang tentunya menganggap sebagai mayoritas--, dalam wacana politik nasional. Dalam posisi seperti ini, gereja tidak mesti berdiam diri melainkan bergerak secara kreatif sehingga tidak tenggelam dalam arus hoaks. Kreatif yang dimaksudkan di sini ialah langkah gereja membendung sekaligus menjawab hoaks dengan berita yang benar, bukan sebaliknya yakni menambah keruh suasana politik nasional dengan pemberitaan yang bersifat menyerang pihak tertentu atau justru berada dalam *cyber war* (perang dunia maya) dengan sesama institusi yang bernama gereja itu.

Kasus perayaan paska DKI Jakarta tahun 2018 yang menjadikan lokasi monumen nasional atau Monas sebagai bahan saling serang bisa jadi bukti bahwa gereja sebagai institusi di Indonesia memang berbeda pandangan dalam berbagai hal. Karena perbedaan pandangan seperti ini, bisa saja terjadi atas sebuah pemberitaan yang mengandung kebohongan dan disinformasi sebagai bagian penghasutan dan usaha memecahbelah Negara. Padahal, bila dilihat dari segala pemberitaan dan pernyataan atas nama institusi gereja, mulai dari kajian teologis sampai historis kultur yang ditampilkan dalam pilihan setuju atau tidak setuju penyelenggaraan paska di Monas bersifat bersifat politis, dalam artian usaha untuk saling meyakinkan bagaimana seharusnya menjadi warga gereja sekaligus warga Negara yang baik. Namun gereja perlu juga mengingat seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa agama selalu laris diangkat sebagai isu dalam propaganda politik berkonten hoaks. Karena itu bahasa pernyataan dan komentar yang mengatasnamakan institusi, perlu diperiksa sebelum dibagikan, karena menurut van Liere (2010:12), bahasa sama dengan bentuk kehidupan dan bahasa menciptakan perasaan.

Yan Sunyata (2009:74-75) mengungkapkan bahwa, gereja, kendati sebagai pewarta kebenaran, secara teologis mesti memahami bahwa ia tidak terdiri dari orang-orang yang baik dan sudah selesai diselamatkan. Agustinus menamakan gereja itu Yakub yang timpang, domba yang hilang dan pelacur. Sebab bagaimanapun juga gereja adalah manusia yang secara fundamental dilintasi kebaikan maupun kejahatan. Sebab, gerejapun sedang menuju Kerajaan Allah, keselamatan yang penuh. Ketegangan antara identitas dan non-identitas ini menjauhkan gereja dari rasa serba pasti maupun putus asa. Gereja harus terus mengoreksi diri, dengan demikian gereja dihindarkan dari main hakim sendiri dan kemenangan gereja ialah, ia berhasil mempersatukan, mendamaikan manusia, meski dengan mengorbankan kehormatan sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut dengan *lumen gentium* atau cahaya bagi orang non-Kristen, yakni pandangan bahwa keselamatan dimungkinkan bagi orang-orang di luar gereja, mereka yang bukan gereja tetapi terus berusaha mencari Tuhan dengan segala kesungguhan hati, dan digerakan oleh rasa cinta, mencoba dalam tindakan mereka untuk menjalankan niat sebagaimana yang mereka ketahui melalui bimbingan hati nuraninya (Charles Kimball: 2013:349). Artinya, pandangan keluar dari gereja sudah sangat terbuka lebar pada penerimaan terhadap sesama, kendati beda agama, tetapi dalam diri gereja pada konteks pascatahun 2018 ternyata masih saling menyerang dan berakibat gesekan pada aras warga gereja. Karena itulah,

sebagai langkah awal, gereja perlu berdamai dengan dirinya sendiri.

Perdamaian dengan diri sendiri, memungkinkan gereja dalam konteks politik nasional akan berpikir terbuka sebagai bagian dari Negara yang turut serta bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup bersama. Itu berarti gereja mesti berpaham bahwa perbedaan yang terdapat di antara umat beragama, muncul dari persepsi yang dikondisikan oleh konteks dan budaya (Charles Kimball: 253). Bila gereja larut dalam persetujuan antar gereja dan antar agama lain pada konteks politik nasional, maka jalan Negara menuju ambang perpecahan terbuka lebar. Walau demikian gereja mesti ikut mencari jalan keluar atas carut marutnya politik nasional dengan cara memahami akar sebuah permasalahan yang tentunya mesti dikaji dalam berbagai perspektif. Hasil sebuah pernyataan bila hendak dibagikan lewat khotbah mimbar secara langsung, video pendek, tulisan status dan lain sebagainya di media sosial, mesti telah diperiksa terlebih dahulu. Ini yang dinamakan saring sebelum sharing (bagikan).

Sebagai pewarta kebenaran, gereja perlu bergandeng tangan dengan elemen organisasi kemasyarakatan yang sevisi dengan pemerintah dalam hal membendung bahkan mencegah hadirnya hoaks. Hal sederhana yang dapat dilakukan gereja ialah kampanye menolak hoaks, karena menurut Yan Sunyata (2009:76), tugas gereja yang paling fundamental dalam dunia ialah menghadirkan, mengamalkan, merealisasikan, Kerajaan Allah, kekuasaan cinta Allah yang terungkap dalam keadilan, cinta sosial dan solidaritas manusia. Dalam hal ini gereja mesti kerja sama dengan sistem politik atau otonomi manapun asal saja yang mengakui hak-hak fundamental pribadi dan keluarga serta kesejahteraan umum. Karena dengan demikian, gereja telah mencegah tujuan kebohongan dan ujaran kebencian yang disebar dalam berita hoaks yang berujung pada konflik karena kepentingan segelintir orang yang juga mencederai kemanusiaan.

Kampanye-kampanye kebenaran sebagai warta gereja dalam hubungan dengan pemerintah dapat dilakukan lewat pemberitaan firman setiap khotbah minggu, tema ibadah dan kegiatan berdurasi, video pendek, gambar (meme), kalimat bijak dalam status di media sosial, stiker-stiker yang tertuang ayat-ayat Alkitab yang dibagikan saat ibadah dan memuat dalam ajaran gereja lewat katekisasi serta pengajaran anak sekolah minggu dan remaja-pemuda. Hal ini sama dengan yang diusulkan oleh William F. Fore dalam bukunya *Para Pembuat Mitos; Injil Kebudayaan dan Media* (2002:175-177): *pertama*, kembangkan kurikulum dalam kelas-kelas sekolah gereja yang berbicara latihan kesadaran media informasi dan komunikasi. *Kedua*, laksanakan kelompok diskusi tentang media dengan klasifikasi usia. *Ketiga*, dasarkan kursus atau minimal pengembangan penelahan Alkitab (PA) pada Injil dan media. *Keempat*, lahirkan suatu kampanye tertulis sehubungan dengan hoaks. *Kelima*, tunjukkanlah contoh-contoh hoaks dalam pemberitaan firman atau khotbah di ibadah. *Keenam*, kembangkanlah program pengasuhan harian gereja lokal yang pantas untuk anak-anak, bukan mendorong orang tua menggunakan televisi sebagai pengganti pengasuh. *Ketujuh*, menjadikan gereja sebagai tempat yang terbuka kapan saja untuk tempat bermain anak sehingga mereka bisa bersosialisasi dan bukan terkurung dengan media televisi dan gawai. Gereja bisa mendampingi bila membuat program nonton bersama yang diawasi oleh orang yang dipercayakan dapat menjelaskan

setelah anak menonton. *Kedelapan*, buatlah program membuat video bermanfaat dalam klasifikasi usia sehingga menghindarkan waktu warga gereja mencari atau membaca berita yang tidak bermanfaat. Hal ini bisa digagas dengan membangun laboratorium atau sejenis "museum" sederhana yang berisikan hasil foto, berita, video yang dilombakan. *Kesembilan*, masukan sebuah diskusi tentang media dan nilai-nilai dalam pembinaan warga gereja. *Kesepuluh*, buat radio lokal, buletin dan media lainnya yang mengasah kreatifitas warga gereja sebagai pewarta kebenaran. Hal ini mesti didukung dengan perpustakaan yang disediakan oleh gereja. Gereja bisa mengusahakannya dengan swadaya setiap warga yang memiliki buku bacaan untuk dititipkan ke perpustakaan gereja.

Yang disampaikan di atas adalah hal-hal yang bisa dilakukan secara internal namun berpengaruh ke luar. Artinya dengan cara sederhana seperti yang diusulkan itu, gereja sementara menutup ruang terhadap hoaks dan apa yang akan dilakukan gereja lewat pemberitaan serta informasi ke luar atau dibaca publik tentunya sebuah pemberitaan yang sejuak dan tidak mencederai kemanusiaan serta bermanfaat tentunya. Selain itu gereja perlu menjadi *creative minority* (minoritas kreatif). Dari temuan konsep Arnold J. Toynbee maupun konsep Notohamidjojo (Rektor Universitas Kristen Satya Wacana pertama), *creative minority* adalah masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi (Bambang Triyono:2007). Gereja mesti menjadi kelompok minoritas yang memberikan dampak (pengaruh) perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gereja turut berpartisipasi menyuarakan kebenaran dalam rangka menjaga kepelbagaian atau kebhinekaan sebagai kasanah Indonesia yang dalam pandangan teologis merupakan anugerah Allah.

Gereja juga perlu membangun relasi menggunakan media sosial. Dengan kata lain gereja sebagai *global network* (jaringan global) yang dijelaskan oleh Lucien van Liere sebagai berikut:

*Gereja dapat menjadi global network yang efektif.... kalau mengambil.... tugas....hadir di grass roots (kalangan bawah) maupun di kalangan politik....gereja sebagai jaringan di segala penjuru dunia baik di tempat-tempat kecil yang "tidak berarti" dari perspektif global dan yang dilupakan oleh empire, maupun di pusat kekuatan dan kekuasaan. Hal ini dikarenakan gereja dibawa oleh iman individu-individu (Lucien van Liere: 2010:208).*

Gereja bukanlah satu-satunya lembaga keagamaan yang ada di Indonesia. Karena itu saat memosisikan diri dalam jaringan global, pentinglah dia membangun relasi lintas iman dalam persoalan membendung hoaks dan menjaga kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara. Relasi ini tidak sekadar terbangun dalam media sosial atau jaringan global melainkan dalam kehidupan nyata juga.

Dialog lintas iman setelah berjejaring haruslah menampilkan aksi nyata dalam kehidupan sebagai dunia nyata dialog kehidupan. Hal ini perlu dilakukan karena menurut Magnis Suseno yang dikutip Ranto Gunawan Simamora bahwa kecenderungan agama-agama memerhatikan komunitasnya semata, dan tidak memerhatikan manusia secara universal. Ketertutupan dan egoism-egoisme primordial/sectarian masyarakat di mana segenap anggota nyata-nyata terjamin

martabatnya sebagai manusia (Ranto Gunawan Simamora dalam Supriatno:2009: 231). Bila kecenderungan ini dibiarkan maka terakumulasi dan menjadi bom waktu untuk konflik yang melululantahkan kebhinekaan Indonesia. Perbedaan dan kecenderungan ini juga bisa dijadikan alasan mengelolah hoaks dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

### **Penutup**

Sejatinya masa depan Indonesia mesti bercahaya dan tidak berhenti pada tahun 2030 seperti yang ditakuti beberapa kelompok. Keyakinan atau kepercayaan seperti ini perlu dipupuk dalam masyarakat, karena sebuah masyarakat dibentuk oleh kepercayaan antar-individu, dan roh manusia memiliki kedalaman. Kita mengabaikan kedalaman itu dan membahayakan diri kita, dan kita melanggar nilai dengan harga yang mahal (Kevin O'Donnell: 2009: 148). Apa yang diutarakan di sini mengartikan bahwa pecahnya sebuah masyarakat juga disebabkan karena hilangnya kepercayaan antar sesama dan bergabungnya individu yang sama dalam kepercayaan. Itu berarti kemajemukan dan perbedaan sebagai keniscayaan diabaikan dalam rangka menjunjung tinggi nilai kemanusiaan demi kebhinekaan Indonesia.

Bila kita menginginkan Indonesia mencapai seratus tahun berepublik dalam kekhasannya yakni kebhinekaan, maka masa depan Indonesia perlu dipersiapkan sejak saat ini. Hal kecil yang bisa kita lakukan saat ini adalah; berhentilah berbohong sejak berpikir dan saringlah perkataan sebelum di-“share” (dibagi)!

### **Daftar Pustaka**

- Borgias M., Fransiskus (ed). 2009. *Terobosan Baru Berteologi. Butir-butir Refleksi Pastor Yan Sunyata OSC*. Yogyakarta: Lamalera
- F. Fore, William. 2002. *Para Pembuat Mitos. Injil Kebudayaan dan Media*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kimball, Charlles. 2013. *Kala Agama Jadi Bencana*. Jakarta: Mizan
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- S. Sabari, Henry. 2008. *Dostoevsky Menggugat Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius
- Supriatno (ed). 2009. *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian. Menjadi Gereja Bagi Sesama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- van Liere, Lucien. 2010. *Memutus Rantai Kekerasan. Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

### **Majalah**

- Triyono, Bambang. 2007. “Creative Minority”, *Majalah Scientiarum* (10 Desember).  
Rubrik Kampus, diakses terakhir 18 April 2018

### **Materi Ceramah**

- Sembiring, Selamat. 2018. *Cara Gampang Mengetahui Berita Hoax*. Manokwari: PP GMKI dan Kominfo RI, 5 April

### **Sumber Internet**

- “Dari Mana Asal Usul Hoax”, ([www.liputan6.com/news/read/2820443/darimana-](http://www.liputan6.com/news/read/2820443/darimana-)

- asal-usul-hoax), diakses terakhir 18 April 2018
- “Mengenal Secara Dekat Muslim Cyber Army”, ([tirto.id/mengenal-secara-dekat-muslim-cyber-army-cFwM](http://tirto.id/mengenal-secara-dekat-muslim-cyber-army-cFwM)), diakses terakhir 18 April 2018
- “Foya dan Kebangkitan Yesus”, ([gematobelo.wordpress.com/2018/04/01/foya-dan-kebangkitan-yesus/](http://gematobelo.wordpress.com/2018/04/01/foya-dan-kebangkitan-yesus/)), diakses terakhir 18 April 2018
- “Gimana sih Generasi Z Memandang Agama, Keragaman dan Negara?” (<https://www.conveyindonesia.com/multimedia.html>), diakses terakhir 19 April 2018.

**Endnotes:**

1. Istilah “renaissans” berasal dari Jacob Burckhardt (1818-1897) untuk menggambarkan kelahiran kembali atau *renaissance* peradaban Yunani-Romawi.
2. Tambahan Penulis
3. <https://www.liputan6.com/news/read/2820443/darimana-asal-usul-hoax>, akses 18 April 2018.
4. Selamat Sembiring, *Cara Gampang Mengetahui Berita Hoax*, Materi workshop Generasi Positif Thinking dan Lokakarya Pilar-pilar Demokrasi, Manokwari 5-6 April 2018.
5. <https://tirto.id/mengenal-secara-dekat-muslim-cyber-army-cFwM>, akses 18 April 2018.
6. Broery Doro pater Tjaja, ‘Foya’ dan Kebangkitan Yesus, opini, tidak diterbitkan. <https://gematobelo.wordpress.com/2018/04/01/foya-dan-kebangkitan-yesus/>, akses 18 April 2018.
7. <https://www.liputan6.com/news/read/2820443/darimana-asal-usul-hoax>, akses 18 April 2018.
8. Generasi yang lahir pada tahun 1996-2002. Klasifikasi ini dikembangkan mengikuti teori generasi William Strauss dan Neil Howe.
9. <https://www.conveyindonesia.com/multimedia.html>, akses 19 April 2018.

**Broery Doro Pater Tjaja**, staf pengajar di Fakultas Teologi Universitas Halmahera dan Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Pengurus Pusat GMKI Masa Bakti 2016-2018. Dapat dihubungi melalui email [atertj@gmail.com](mailto:atertj@gmail.com)